

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia ialah negara yang memiliki banyak keberagaman dari mulai budaya, tradisi, ras, agama, bahasa, dan suku sehingga disebut sebagai negara yang multicultural. Maka dari itu, penelitian ini akan membahas mengenai tradisi yang ada di Indonesia, yakni tradisi haul. Tradisi sendiri merupakan sebuah kegiatan atau adat yang dilakukan secara berulang oleh suatu kelompok hingga turun dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Keberagaman tradisi lokal yang ada di Indonesia memberikan pengaruh terhadap kepercayaan serta praktik-praktik keagamaan. Dalam hal ini, Islam berperan sebagai agama mayoritas di Indonesia memiliki keterkaitan yang cukup erat dengan kebudayaan atau tradisi lokal yang ada di Indonesia. Hal ini disebabkan karena pada awal kedatangan Islam ke Indonesia, ajaran-ajaran yang dibawa agama Islam berusaha mencocokkan diri dengan catatan kebudayaan lokal yang sudah ada sebelum Islam datang, dengan catatan kebudayaan lokal yang sudah ada sebelum Islam datang, dengan catatan kebudayaan tersebut tidak berbenturan dengan ajaran Islam. Sehingga tradisi-tradisi lokal yang masih dijalankan oleh masyarakat Indonesia setidaknya merupakan bentuk dari akulturasi budaya setempat dengan budaya Islam (Muhammad Sholikhin, 2010)

Secara istilah, haul dapat dikatakan sebagai peringatan kematian genap satu tahun. Samsul Munir mengutip pendapat Prof. Dr. Mudjahirin Thohir dalam artikelnya yang berjudul “*Tradisi Haul Memperingati Kematian Di Kalangan Masyarakat Jawa (Kajian antropologi)*” dikatakan bahwa haul merupakan suatu peringatan hari wafatnya seorang kyai yang diselenggarakan oleh ahli warisnya (Amin, 2020) Tradisi haul adalah ritual keagamaan yang dalam pelaksanaannya berorientasi makam, dimana yang menjadi pokok dari

tradisi ini adalah *ziarah qubur* , yakni mengunjungi makam orang yang diperingati kematiannya.

Di Indonesia sendiri tradisi haul sudah banyak dilakukan di kota-kota besar seperti di Bandung, Cirebon, Solo, Malang, Banten, Yogya, Pekalongan, Surabaya, Tasikmalaya, dan di kota-kota lainnya. Tradisi haul ini dilakukan tidak lain adalah untuk memperingati kematian. Peringatan kematian bisa dilakukan oleh siapapun, tidak terbatas pada tokoh-tokoh besar saja. Namun, ketika yang diperingati adalah seorang ulama atau tokoh yang kharismatik dan memiliki pengaruh pada masyarakat, maka gema haul akan terasa lebih dahsyat dan terasa lebih agamis terutama bagi kalangan NU atau aliran Ahlul Sunnah Wal Jam'ah (Abdul Fattah, 2006)). Tradisi Haul dianggap penting untuk dilakukan sebagai upaya mengenang jasa-jasa para tokoh agama dalam Islam, yang kemudian dapat kita ambil suri teladannya.

Tradisi keagamaan dan budaya menjadi pilar penting dalam membentuk identitas dan kohesi sosial masyarakat Indonesia. Salah satu tradisi yang terus dipertahankan dan memiliki makna mendalam di kalangan umat Islam adalah peringatan haul, yaitu haul wafatnya seorang tokoh agama atau ulama. Peringatan ini bukan sekedar ritual tahunan, melainkan sebuah ajang refleksi spiritual, penguatan ikatan sosial, dan pewarisan nilai-nilai luhur para pendahulu. Di Tengah geliat modernisasi dan perubahan sosial yang cepat, tradisi haul di Lembaga Pendidikan keagamaan seperti pondok pesantren menunjukkan ketahanan dan relevansinya yang terus terjaga. Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Pondok Pesantren Darussalam Rajapolah, Tasikmalaya, merupakan salah satu institusi Pendidikan Islam yang telah berdiri sejak tahun 2007 pesantren yang berlokasi di Rajapolah di diwakafkan secara resmi pada tahun tersebut dan dikenal sebagai salah satu pesantren alumni Gontor di Tasikmalaya. Berbagai tradisi keagamaan dan budaya dijalankan didalamnya,

salah satunya adalah tradisi haul yang dipercaya memiliki nilai-nilai penting bagi komunitas pondok pesantren ini, seperti halnya di banyak pesantren lain, seringkali menjadi momen penting yang mengundang partisipasi dari berbagai kalangan, memperlihatkan dinamika interaksi antara lembaga keagamaan, masyarakat, dan nilai-nilai budaya yang hidup. Studi mengenai tradisi haul di pesantren ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana praktik keagamaan ini terus diadaptasi dan dilestarikan dalam konteks lokal, serta bagaimana makna-makna yang terkandung di dalamnya berkontribusi pada kehidupan spiritual dan sosial para pelakunya.

Pelaksanaan tradisi haul di Pondok Pesantren Darussalam tidak hanya menjadi kegiatan keagamaan untuk mengenang dan mendo'akan para pendiri serta sesepuh pesantren, santri, alumni, keluarga besar pesantren, dan masyarakat. Interaksi tersebut terlihat melalui kegiatan bersama, silaturahmi, gotong royong, dan keterlibatan masyarakat dalam rangkaian acara. Pada saat yang sama, pelaksanaan haul menjadi sarana untuk mempertahankan dan mewariskan tradisi setara nilai-nilai keagamaan kepada generasi berikutnya.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya hubungan antara praktik keagamaan dengan aktivitas ekonomi, sosial, budaya, dan keberlangsungan tradisi. Hubungan ini dapat dikaji melalui konsep komodifikasi agama, yaitu proses ketika praktik, simbol, momentum, atau nilai keagamaan berinteraksi dengan kepentingan dan aktivitas masyarakat sehingga menghasilkan nilai tertentu, baik ekonomi, sosial maupun budaya. Dalam penelitian ini, komodifikasi agama tidak dipahami sebagai hilangnya kesakralan agama, tetapi sebagai relasi antara dimensi keagamaan dengan kehidupan masyarakat yang berkembang di sekitar tradisi haul.

Data terkini menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan yang melibatkan massa seperti peringatan hari besar Islam dan acara keagamaan di pondok pesantren masih memiliki daya tarik kuat. Sebagai contoh, acara keagamaan

yang diselenggarakan oleh ormas Islam besar di Indonesia seringkali dihadiri oleh ratusan jamaah, mencerminkan tingginya partisipasi public dalam kegiatan keagamaan yang bersifat komunal (misalnya, gelaran akbar NU yang mencapai jutaan partisipan berdasarkan laporan internal organisasi). Hal ini menegaskan bahwa tradisi keagamaan, termasuk haul, tetap memegang peranan signifikan dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Meskipun demikian, kompleksitas makna dan fungsi tradisi haul di lingkungan pesantren yang spesifik seperti Darussalam Rajapolah belum banyak terungkap secara mendalam dalam kajian akademis.

Kajian mendalam mengenai tradisi haul di Pondok Pesantren Darussalam Rajapolah Tasikmalaya diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif mengenai dimensi keagamaan, spiritual, sosial, dan budaya yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini akan berfokus pada bagaimana tradisi ini dilaksanakan oleh santri dan alumni, serta makna simbolik yang mereka tangkap dan internalisasi. Berangkat dari urgensi tersebut, penelitian ini dirancang untuk mengupas lebih dalam mengenai tradisi haul yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darussalam Rajapolah.

Secara historis, pondok pesantren telah menjadi pusat pembelajaran yang melestarikan tradisi keilmuan dan keagamaan Nusantara. Banyak pesantren yang didirikan oleh tokoh-tokoh besar yang kemudian haulnya diperingati secara rutin (Asy'ari, 2022)). Tradisi haul ini berfungsi sebagai sarana untuk menghormati jasa para ulama pendiri, mengenang ajaran-ajaran mereka, serta sebagai ajang silaturahmi antar santri, alumni, dan masyarakat sekitar (Amin, 2020) Pondok pesantren sebagai institusi yang dinamis juga terus berinteraksi dengan lingkungan sosial dan budayanya, sehingga tradisi yang ada seringkali memiliki corak lokal yang unik.

Meskipun tradisi haul merupakan praktik umum di banyak pesantren di Indonesia, setiap pesantren memiliki keunikan tersendiri dalam pelaksanaannya,

baik dari sisi ritual, partisipasi, maupun makna yang ditanamkan. Pondok Pesantren Darussalam Rajapolah, dengan sejarah dan lingkungannya yang khas di Tasikmalaya, tentu memiliki karakteristik tradisi haul yang perlu ditelusuri. Pemahaman terhadap praktik spesifik ini sangat penting untuk mengapresiasi kekayaan budaya keagamaan yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk mendokumentasikan dan menganalisis tradisi haul di Pondok Pesantren Darussalam Rajapolah dari perspektif santri dan alumni.

Di sisi lain, tradisi haul tetap memiliki dimensi sakral yang kuat. Kegiatan ziarah, tahlil istighasah, mujadah, dan do'a bersama memberikan pengalaman keagamaan bagi para jamaah. Suasana khidmat, haru, dan ketenangan batin yang muncul dalam kegiatan tahlilan menunjukkan bahwa haul tidak hanya memiliki fungsi sosial, tetapi juga menjadi ruang pengalaman spiritual. Dalam perspektif Mircea Eliade, pengalaman tersebut dapat dikaitkan dengan konsep hierofani, yaitu hadirnya atau tampaknya yang sakral dalam pengalaman kehidupan manusia. Dengan demikian, tradisi haul memperlihatkan pertemuan antara dimensi sakral dengan aktivitas sosial dan ekonomi yang berlangsung di sekitarnya.

Berdasarkan uraian tersebut, tradisi haul di Pondok Pesantren Darussalam penting dikaji bukan hanya sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai praktik budaya yang memiliki relasi dengan aspek ekonomi, sosial, budaya, agama, dan keberlangsungan tradisi. Oleh karena itu, penelitian ini membahas agama, dan keberlangsungan tradisi. Oleh karena itu, penelitian ini membahas Tradisi Haul dan Relasi Komodifikasi Agama di Pondok Pesantren Darussalam Tasikmalaya, dengan tetap melihat makna sakral dan nilai-nilai yang diwariskan melalui pelaksanaan tradisi tersebut.

Dalam konteks yang lebih luas, studi mengenai tradisi keagamaan di pesantren seperti haul dapat berkontribusi pada pemahaman tentang bagaimana

nilai-nilai Islam ditransmisikan dan diinternalisasi dalam masyarakat (Khoiriyah, 2025) Tradisi ini juga mencerminkan dinamika sosial dan budaya di lingkungan pesantren, serta bagaimana lembaga ini berperan dalam menjaga kohesi sosial dan identitas keagamaan (Rajasyah, 2023) Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kajian antropologi agama, sosiologi pesantren, dan studi kebudayaan Islam di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Mengutip dari latar belakang yang sudah dipaparkan di atas mengenai penelitian ini tentang “ Tradisi Haul dan Relasi Komodifikasi di Pondok Pesantren Darussalam Rajapolah Tasikmalaya” maka penulis akan merumuskan tiga masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

- 1.) Bagaimana proses dan rangkaian pelaksanaan tradisi haul di Darussalam ?
- 2.) Bagaimana pengaruh tradisi haul di Darussalam?
- 3.) Nilai-nilai apa saja yang diwariskan dalam tradisi haul di Darussalam?

C. Tujuan Penelitian

- 1.) Untuk mengetahui proses dan rangkaian pelaksanaan tradisi haul di Darussalam.
- 2.) Untuk menganalisis dampak ekonomi tradisi haul terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar di Darussalam.
- 3.) Untuk mengetahui nilai-nilai sosial, budaya, dan keagamaan yang diwariskan melalui tradisi haul di Darussalam.

D. Manfaat Penelitian

Penulis menyatakan bahwa penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoritis ataupun praktis yaitu:

1. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan kontribusi keilmuan mengenai tradisi haul, khususnya dalam kajian sosial, budaya, dan keagamaan di lingkungan masyarakat Islam. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan tradisi keagamaan masyarakat.

2. Manfaat Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat menambah pengalaman dan pemahaman peneliti mengenai tradisi haul di Darussalam, baik dari segi pelaksanaan, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, maupun dampaknya terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan analisis dalam kajian sosial dan keagamaan.

Kedua, ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya tradisi haul sebagai warisan budaya dan keagamaan yang memiliki nilai kebersamaan, gotong royong, ukhuwah Islamiyah, serta penghormatan terhadap ulama dan tokoh agama. Penelitian ini juga diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat untuk terus menjaga dan melestarikan tradisi haul secara positif.

Ketiga, untuk memberikan gambaran mengenai dampak ekonomi dari pelaksanaan haul terhadap peningkatan pendapatan masyarakat sekitar, seperti pedagang, pelaku UMKM, penyedia jasa parkir, dan usaha lainnya. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan masyarakat dapat memanfaatkan momentum haul sebagai peluang untuk meningkatkan perekonomian lokal secara lebih baik dan terorganisir.

Keempat, studi ini dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan dalam pelaksanaan kegiatan haul agar lebih tertata, efektif, dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat membantu dalam mempertahankan nilai-nilai tradisi yang positif serta menyesuaikannya dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan makna utamanya.

E. Kajian Terdahulu

Berbagai penelitian telah mengkaji tradisi haul dan dinamikan di pondok pesantren di Indonesia, memberikan landasan konseptual yang kaya untuk penelitian ini. Sebagian besar studi berfokus pada aspek keagamaan, spiritual, sosial, dan budaya dari tradisi haul di berbagai pesantren (Amin, 2020), (Rusmana, 2024) Misalnya, penelitian oleh Rusmana (2024) menganalisis nilai-nilai Pendidikan moral dalam tradisi haul di Cirebon, sementara Icha Arzeti Pratiwi (2024) menyoroti Islam dalam haul masyarakat Muslim di Desa Gubugsari. Studi-studi ini menunjukkan bahwa haul seringkali menjadi sarana penting untuk penguatan spiritualitas, peringatan jasa ulama, dan pelestarian nilai-nilai Islam dalam masyarakat.

Pertama, penelitian ini salah satunya dilakukan oleh Amin dengan judul *“Tradisi Haul Memperingati Kematian DI Kalangan Masyarakat Jawa (Kajian Antropologi)”*. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan antropologi untuk mengkaji tradisi haul sebagai bentuk peringatan kematian yang berkembang di masyarakat Jawa. Hasil penelitian menunjukan bahwa tradisi haul tidak hanya dipahami sebagai kegiatan ritual keagamaan semata, tetapi juga mengandung makna spiritual, kultural, dan sosial yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini menjadi media untuk mempererat hubungan sosial antar masyarakat sekaligus menjaga nilai-nilai budaya dan keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun. Adapun perbedaan penelitian Amin dengan penelitian ini terletak pada fokus kajiannya.

Penelitian Amin membahas masyarakat Jawa secara umum, sedangkan penelitian ini lebih spesifik mengkaji tradisi haul dalam konteks pondok pesantren modern di Tasikmalaya.

Kedua, penelitian ini dilakukan oleh Rusmana dengan judul “*Strengthening Moral Education Values: Sociological Analysis of the Mbah Sholeh Haolan at Pesantren Benda Kerep, Cirebon*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi dengan fokus pada analisis nilai-nilai Pendidikan moral yang terkandung dalam tradisi haul di lingkungan pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi haul memiliki kontribusi besar dalam pembentukan karakter dan Pendidikan moral santri maupun masyarakat sekitar, seperti nilai penghormatan kepada ulama, kebersamaan, religiusitas, serta solidaritas sosial. Tradisi haul juga dipandang sebagai media Pendidikan nonformal yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada generasi muda. Meskipun demikian, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek Pendidikan moral di Pesantren Benda Kerep, Cirebon sehingga belum mengulas secara mendalam mengenai keseluruhan dimensi makna, pelaksanaan tradisi, serta dampak sosial dan budaya haul di Pondok Pesantren Darussalam Rajapolah.

Ketiga, penelitian terdahulu ini dilakukan oleh Icha Arzeti Pratiwi dengan judul “*Nilai Islam Dalam Tradisi Haul Masyarakat Muslim Desa Gubugsari*”. Penelitian ini berfokus pada pengkaji nilai-nilai Islam yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi haul di masyarakat Muslim Tingkat desa. Melalui metode studi kasus, penelitian tersebut berupaya menggali makna dan implementasi nilai-nilai keislaman yang hidup di tengah masyarakat melalui kegiatan haul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi haul tidak hanya dipahami sebagai kegiatan ritual keagamaan untuk mengenang tokoh atau keluarga yang telah wafat, tetapi juga menjadi sarana penguatan nilai religious, ukhuwah Islamiyah, gotong royong, dan

solidaritas sosial masyarakat. Selain itu, tradisi haul juga dipandang mampu mempererat hubungan antarwarga serta menjadi media dakwah dan pelestarian budaya Islam lokal yang diwariskan secara turun-menurun.

Dari ketiga penelitian terdahulu tersebut dapat dipahami bahwa tradisi haul memiliki nilai religious, sosial, budaya, dan Pendidikan yang penting dalam kehidupan masyarakat maupun pesantren. Namun, masih terdapat ruang penelitian yang belum banyak dikaji, terutama terkait pelaksanaan tradisi haul di Pondok Pesantren Darussalam Rajapolah beserta makna, nilai-nilai yang diwariskan, dan dampaknya terhadap masyarakat sekitar. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk melengkapi dan memperdalam kajian mengenai tradisi haul dalam konteks pesantren di Tasikmalaya secara lebih spesifik dan komprehensif.

F. Kerangka Berpikir

Indonesia berangkat dari fenomena keberagaman budaya dan tradisi keagamaan di Indonesia, khususnya tradisi haul yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darussalam Rajapolah Tasikmalaya. Tradisi haul merupakan peringatan kematian genap satu tahun, terutama terhadap tokoh agama atau ulama yang kharismatik, dan dalam praktiknya berpusat pada kegiatan ziarah kubur, do'a bersama, serta berbagai rangkaian ritual keagamaan lainnya. Dalam konteks pesantren modern seperti Darussalam Rajapolah, tradisi haul tidak hanya berfungsi sebagai momentum mengenang jasa-jasa almarhum, tetapi juga menjadi ajang refleksi spiritual, penguatan ikatan sosial, pewarisan nilai-nilai luhur, serta memiliki dampak nyata terhadap ekonomi masyarakat sekitar.

Untuk memahami secara mendalam fenomena ini, penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi agama, yakni cabang ilmu yang memandang agama sebagai fenomena budaya yang hidup, dipraktikkan, dan dimaknai secara simbolis oleh masyarakat dalam keseharian mereka. Dua tokoh

utama yang menjadi pijakan teori dalam penelitian ini adalah Clifford Geertz dan Mircea Eliade, yang keduanya memberikan alat analisis yang saling melengkapi. Clifford Geertz melalui bukunya yang terkenal, *The Interpretation of Cultures* (1973), mendefinisikan agama sebagai suatu sistem simbol yang berfungsi untuk membangun suasana hati dan motivasi yang kuat, meresap, dan tahan lama pada diri manusia, sekaligus merumuskan konsep-konsep mengenai tatanan eksistensi umum dan membungkus konsep-konsep tersebut dengan aura faktualitas sehingga tampak sangat realistis.

Dalam penerapannya pada tradisi haul, pendekatan Geertz memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi berbagai simbol yang muncul dalam pelaksanaan haul, seperti pembacaan tahlil, ziarah makam, santunan, hidangan nasi kotak, serta kehadiran para kyai dan santri. Simbol-simbol ini tidak hanya hadir sebagai bentuk luar, tetapi juga membangun suasana hati tertentu pada peserta haul, yakni perasaan haru, hormat, rindu, khusyuk, dan bangga menjadi bagian dari komunitas pesantren. Suasana hati tersebut selanjutnya melahirkan motivasi moral, seperti keinginan untuk meneladani akhlak tokoh yang wafat, meningkatkan ibadah, mempererat silaturahmi, serta ikut serta dalam menjaga keberlangsungan tradisi. Di samping itu, Geertz juga membantu peneliti untuk memahami bahwa haul memberikan tatanan eksistensi, yaitu kerangka pemahaman tentang hidup, mati, hubungan manusia dengan Tuhan, serta tanggung jawab spiritual dan sosial kepada para pendahulu.

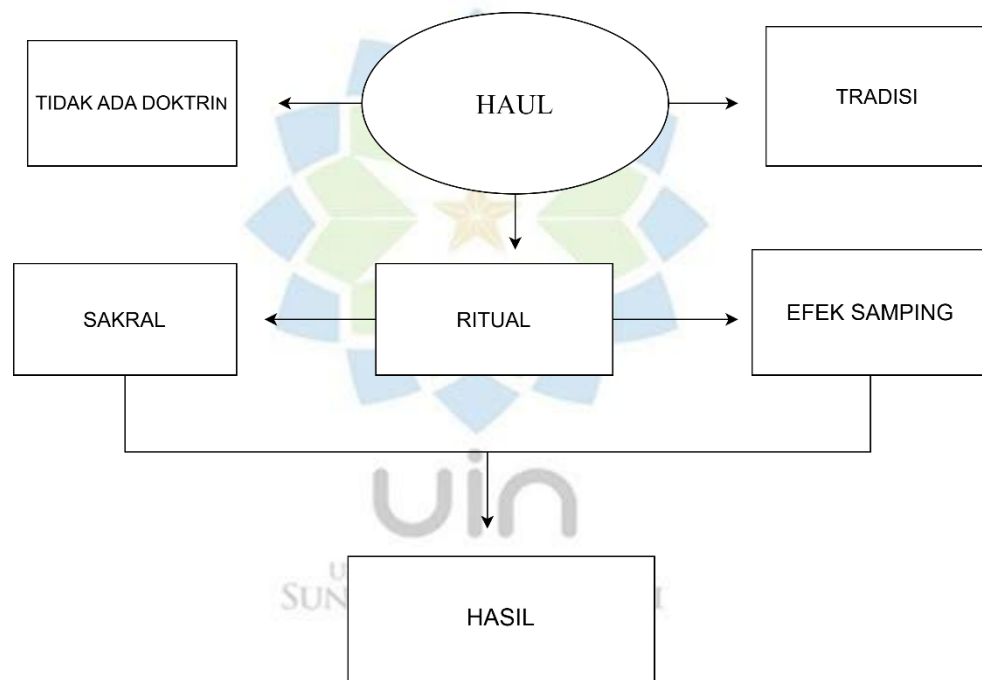
Sementara itu, teori Mircea Eliade, terutama dalam karyanya *The Sacred and The Profane* (1959), menawarkan konsep tentang dua realitas fundamental dalam kehidupan manusia religious, yaitu yang sakral dan yang profan. Menurut Eliade, manusia religious selalu berusaha mendekatkan diri pada yang sakral melalui ritus, mitos, dan simbol. Dalam konteks tradisi haul, Eliade membantu peneliti untuk melihat bahwa pelaksanaan haul merupakan

sebuah hierofani, yaitu peristiwa di mana realitas sakral menampakkan diri melalui perantara tokoh wafat, makam, doa, dan komunitas yang berkumpul. Waktu pelaksanaan haul dan tempat seperti makam kyai atau masjid pesantren dipandang sebagai ruang sakral yang berbeda secara kualitatif dari ruang profan sehari-hari. Di sisi lain, aktivitas yang bersifat profan seperti jual beli makanan, parkir kendaraan, konsumsi hidangan, dan interaksi sosial biasa juga terjadi dalam momentum haul, namun keduanya sakral dan profan tidak saling meniadakan melainkan justru berdampingan dan membentuk totalitas pengalaman keagamaan masyarakat. Dalam tradisi haul, makam tokoh agama yang diziarahi seringkali diposisikan sebagai para penziarah, tempat di mana doa lebih mudah dikabulkan dan berkah (barakah) dari almarhum dapat diperoleh.

Dengan menggabungkan kedua teori ini, penelitian ini akan menganalisis tiga rumusan masalah yang telah ditetapkan. Pertama, mengenai proses dan rangkaian pelaksanaan tradisi haul di Darussalam, yang akan diuraikan secara deskriptif mulai dari persiapan, puncak acara, hingga penutup, serta dikaji melalui lensa simbol Geertz dan hierofani Eliade. Kedua, tentang pengaruh tradisi haul terhadap kondisi ekonomi masyarakat sekitar, yang akan dianalisis sebagai manifestasi dari dimensi profan yang tidak terpisahkan dari dimensi sakral, karena meskipun haul bersifat ritual keagamaan, ia juga membuka ruang bagi aktivitas ekonomi seperti munculnya pedagang musiman, jasa parkir, UMKM, dan peningkatan pendapatan masyarakat lokal. Ketiga, mengenai nilai-nilai sosial, budaya, dan keagamaan yang diwariskan melalui tradisi haul, yang akan diidentifikasi sebagai bagian dari tatanan eksistensi menurut Geertz dan sebagai bentuk pewarisan makna sakral menurut Eliade.

Secara keseluruhan, kerangka berpikir ini mengarahkan peneliti untuk tidak hanya mendokumentasikan haul sebagai peristiwa seremonial tahunan, tetapi juga memaknainya sebagai sebuah ritus sakral sekaligus sistem simbol

yang merekatkan kohesi sosial, membentuk karakter santri dan masyarakat, serta menjadi media transmisi nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang holistic dan komprehensif mengenai tradisi haul di Pondok Pesantren Darussalam Rajapolah, baik dari sisi proses pelaksanaan, dampak sosial ekonomi, maupun nilai-nilai yang diwariskannya, serta menempatkan temuan tersebut dalam peta keilmuan antropologi agama di Indonesia.



Gambar 1.1 Kerangka Berfikir